

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Kesehatan jiwa merupakan suatu kondisi mental sejahtera yang memungkinkan hidup harmonis dan produktif sebagian yang utuh dari kualitas hidup seseorang, dengan memperhatikan semua segi kehidupan manusia dengan ciri menyadari sepenuhnya kemampuan dirinya. Mampu menghadapi stress kehidupan dengan wajar, mampu bekerja dengan produktif dan memenuhi kebutuhan hidupnya, dapat berperan serta dalam lingkungan hidup, menerima dengan baik apa yang ada pada dirinya dan merasa nyaman dengan orang lain (Keliat dkk dalam Prabowo, 2014).

Gangguan Jiwa merupakan suatu kondisi terganggunya fungsi mental, emosi, pikiran, kemauan, perilaku psikomotorik dan verbal, yang menjadi kelompok gejala klinis yang disertai oleh penderita dan mengakibatkan terganggunya fungsi humanistik individual. Gangguan jiwa dikarakteristikan sebagai respon maladaptif diri terhadap lingkungan yang ditunjukkan dengan pikiran, perasaan, tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma setempat dan kultural sehingga mengganggu fungsi sosial, kerja dan fisik individu yang biasa disebut dengan skizofrenia (Putri & Pardede, 2020)

Menurut WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2019, terdapat 264 juta orang mengalami depresi, dan 20 juta orang jiwa mengalami skizofrenia.

Prevalensi skizofrenia di Indonesia berdasarkan KEMENKES 2019 di urutan pertama Provinsi Bali 11,1%, dua disusul oleh Provinsi DI Yogyakarta 10,4%,

NTB 9,6%, Provinsi Sumatera Barat 9,1%, Provinsi Sulawesi Selatan 8,8%, dan Provinsi Aceh 8,7%. Berdasarkan data tersebut dari 34 provinsi, Sumatera Barat berada pada posisi keempat yang banyak mengalami skizofrenia (KEMENKES, 2019).

Data yang didapatkan dari RSJ Prof HB.Saanin Padang tahun 2022 Kota Padang berada di urutan pertama dengan jumlah 5.216 orang yang mengalami Skizofrenia. Adapun data gangguan jiwa pada tahun 2020 sebanyak 4.560 jiwa, dan pada tahun 2022 kasus gangguan jiwa meningkat menjadi 7.204 jiwa yang terdiri dari 5.245 pasien laki-laki, dan 1.959 pasien perempuan. Angka yang paling tertinggi yaitu halusinasi dimana pada tahun 2021 sebanyak 4.758 pasien, dan pada tahun 2022 sebanyak 5.216 pasien. Di urutan kedua Perilaku Kekerasan sebanyak 1.284 pasien, Risiko Bunuh Diri sebanyak 245 pasien, HDR sebanyak 191 pasien, Isolasi Sosial sebanyak 25 pasien, Koping Individu Tidak Efektif sebanyak 95 pasien, Waham sebanyak 133 pasien, Kurang Pengetahuan sebanyak 9 pasien, dan DPD sebanyak 6 pasien (RSJ Prof.HB.Saanin Padang, 2022).

Skizofrenia merupakan penyakit kronis, parah, dan melumpuhkan, gangguan otak yang di tandai dengan pikiran kacau, waham, delusi, halusinasi, dan perilaku aneh atau katatonik (Pardede, & Laia. 2020).

Tanda dan gejala yang ditemukan pada pasien halusinasi meliputi curiga, ketakutan, perasaan tidak aman, gelisah dan bingung, perilaku merusak diri, kurang perhatian, tidak mampu mengambil keputusan serta, tidak dapat membedakan antara keadaan nyata dan tidak nyata (Yosep, 2015).

Faktor penyebab yang mampu mempengaruhi kekambuhan penderita dengan halusinasi meliputi ekspresi emosi keluarga yang tinggi, pengetahuan keluarga yang kurang, ketersediaan pelayanan kesehatan, penghasilan keluarga dan kepatuhan minum obat pasien Skizofrenia (Pardede, 2020).

Halusinasi merupakan gangguan jiwa dimana klien mengalami perubahan persepsi sensori, merasakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, rasa, sentuhan, atau penciuman (Abdurkhan & Maulana, 2022). Halusinasi merupakan persepsi yang diterima oleh panca indera tanpa adanya stimulus eksternal. Klien dengan halusinasi sering merasakan keadaan/kondisi yang hanya dapat dirasakan olehnya namun tidak dapat dirasakan oleh orang lain (Harkomah, 2019).

Halusinasi pendengaran adalah mendengar suara atau kebisingan, paling sering suara orang. Suara berbentuk kebisingan yang kurang jelas sampai katakata yang jelas berbicara tentang klien, bahkan sampai pada percakapan lengkap antara dua orang yang mengalami halusinasi. Pikiran yang terdengar dimana klien mendengar perkataan bahwa klien disuruh untuk melakukan sesuatu kadang dapat membahayakan (Azizah, Zainuri, & Akbar 2016).

Dampak yang dapat ditimbulkan oleh pasien yang mengalami halusinasi pendengaran adalah kehilangan kontrol dirinya, dimana pasien mengalami panik dan perilakunya dikendalikan oleh halusinasinya (Harkomah, 2019). Dampak lain yang terjadi pada pasien halusinasi yaitu seperti munculnya histeria, rasa lemah, tidak mampu mencapai tujuan, ketakutan yang berlebihan, dan pikiran yang buruk (Sari, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami (2018) didapatkan tanda dan gejala halusinasi yang ditemukan paling banyak pada pasien halusinasi yaitu pada aspek fisiologis berupa sulit tidur, gelisah, lemah dan penurunan nafsu makan. Bentuk tanda dan gejala baik kognitif, afektif, fisiologis, perilaku dan sosial akan berdampak pada munculnya masalah yang dapat dilihat pada perilaku keseharian pasien yang cenderung maladaptif (Utami, 2018).

Upaya optimalisasi penatalaksanaan klien dengan gangguan persepsi sensori (halusinasi pendengaran) terdiri dari terapi farmakologi dan non farmakologi. Terapi farmakologi yaitu dengan pemberian obat clozapine untuk mengatasi halusinasi (Dellazoetal,2018), sedangkan terapi nonfarmakologi dengan cara terapi aktivitas kelompok dan melatih keluarga untuk merawat pasien dengan halusinasi (Hafizuddin,2021).

Peran perawat sangat penting dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan masalah gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran. Asuhan keperawatan yang profesional diberikan melalui pendekatan proses keperawatan yang terdiri dari pengkajian, penetapan diagnosa, pembuatan intervensi, implementasi keperawatan dan mengevaluasi hasil tindakan keperawatan serta melakukan pendokumentasian. Peran perawat jiwa dalam asuhan keperawatan jiwa ialah menerapkan SP kepada pasien.

Berdasarkan hasil penelitian Dwi Oktiviani di Rsj Tampan Riau tahun 2020 yang berjudul pengelolaan keperawatan jiwa gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran dan latihan mengontrol halusinasi dengan cara menghardik

menyimpulkan bahwa pasien perlu dibantu mengontrol halusinasinya dengan cara menghardik (Oktiviani Dwi, 2020).

Dirumah Sakit Jiwa Prof. HB.Saanin Padang memiliki beberapa ruangan seperti ruang Merpati, Flamboyan, Melati, Cendrawasih, Anggrek, Mawar, Teratai, dan Nuri. Data halusinasi ditiap ruangan selama 3 bulan terakhir adalah diruang Merpati berjumlah 104 orang, diruang Flamboyan 69 orang, diruang Cendrawasih berjumlah 151 orang, diruang Mawar berjumlah 23 orang, diruang Teratai berjumlah 24 orang, diruang Melati berjumlah 184 orang, diruang Nuri berjumlah 32 orang dan diruang Anggrek berjumlah 43 orang. Berdasarkan data tersebut jumlah pasien halusinasi terbanyak berada pada ruangan Melati yaitu sebanyak 184 orang dan dimana jumlah pasiennya sebanyak 310 orang.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 6 Februari 2023 diruang Melati di RSJ. Prof. HB Saanin Padang. Klien mengatakan bahwa klien merasa terganggu dengan halusinasinya. Dari 5 orang pasien 2 diantaranya masih dibantu untuk mengingatkan bagaimana cara mempraktekan SP ketika klien mengalami halusinasidan berdasarkan hasil Observasi yang dilakukan peneliti, perawat yang dinas diruangan melakukan tindakan keperawatan seperti mengajarkan SP serta memberi obat pasien dan melakukan pendokumentasian.

Berdasarkan dari latar belakang di atas peneliti tertarik untuk membahas Asuhan Keperawatan pada pasien dengan masalah Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran Di Ruangan Melati Rumah Sakit Jiwa Prof. HB. Saanin Padang.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan dari latar belakang yang telah di uraikan diatas, maka dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: Bagaimanakah Penerapan Asuhan Keperawatan pada pasien dengan masalah Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran Di Ruangan Melati Rumah Sakit Jiwa Prof. HB. Saanin Padang 2023.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1.3.1 Tujuan Umum

Mampu melakukan Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Ny. M di Ruangan Melati dengan Masalah Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran Di Ruangan Melati Rumah Sakit Jiwa Prof. HB. Saanin Padang Tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mampu memahamikonsep Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran.
- b. Mampumemahami konsep Askep Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran.
- c. Mampu melaksanakanpengkajian pada Ny. M di Ruangan Melati dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Jiwa Prof. HB. Saanin Padang Tahun 2023.
- d. Mampu melaksanakan Asuhan Keperawatan Jiwa pada Ny. Mdi Ruangan Melati dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Jiwa Prof. HB. Saanin PadangTahun 2023.

- e. Mampu merumuskan Diagnosa pada Ny. M di Ruangan Melati dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Jiwa Prof. HB. Saanin Padang Tahun 2023.
- f. Mampu merencanakan Tindakan Keperawatan Jiwa pada Ny. M di Ruangan Melati dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Jiwa Prof. HB. Saanin Padang Tahun 2023.
- g. Mampu melakukan Implementasi Keperawatan Jiwa pada Ny. M di Ruangan Melati dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Jiwa Prof. HB. Saanin Padang Tahun 2023.
- h. Mampu melakukan Evaluasi Keperawatan Jiwa pada Ny. M di Ruangan Melati dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Jiwa Prof. HB. Saanin Padang Tahun 2023.
- i. Mampu menganalisa Asuhan Keperawatan Jiwa pada Ny. M di Ruangan Melati dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Jiwa Prof. HB. Saanin Padang Tahun 2023.
- j. Mampu mendokumentasikan Asuhan Keperawatan jiwa pada Ny. M di Ruangan Melati dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Jiwa Prof. HB. Saanin Padang Tahun 2023.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Bagi Peneliti

Karya tulis ilmiah ini dapat menggambarkan dan menambahkan wawasan ilmu pengetahuan serta kemampuan peneliti, disamping itu dapat memberikan pengalaman dalam Asuhan Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran di RSJ. Prof. HB. Saanin Padang.

1.4.2 Bagi Pemegang Program Keperawatan Jiwa

Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat memberikan gambaran wawasan serta informasi bagi perawat dalam menerapkan Asuhan Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran di RSJ. Prof. HB. Saanin Padang.

1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan wawasan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam Asuhan Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran di RSJ. Prof. HB. Saanin Padang.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai acuan data dasar dan data pendukung bagi peneliti berikutnya tentang Asuhan Keperawatan Jiwa pada pasien dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran di Ruang Melati RSJ. Prof. HB. Saanin Padang.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah pada satu pasien jiwa dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran di Ruang Melati RSJ. Prof. Hb. Saanin Padang yang dilakukan pada tanggal 03-09 April 2023.